

## IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN HIBAH JAHE MERAH DI KABUPATEN SUMENEP

**Della Rafika Putri<sup>1)\*</sup>, Ika Fatmawati Pramasari<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,  
email : dellarafika444@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,  
email: ikafatmawati@wiraraja.ac.id

<sup>3)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,  
email: fatmawati@wiraraja.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu tanaman rempah-rempah yang memiliki prospek sangat tinggi dan termasuk tanaman herbal di Kabupaten Sumenep adalah jahe merah. Banyaknya lahan kering atau tegal di pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal di Desa Manding Laok, menjadi potensi dan peluang masyarakat sekitar untuk mengimplementasikan program bantuan hibah jahe merah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya KPT Jokotole. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah pada kelompok pemuda tani jokotole di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses implementasi dan strategi mitigasi yang digunakan. Metodologi yang digunakan memerlukan analisis deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan program dukungan hibah jahe merah berjalan dengan baik. Komunikasi dalam sosialisasi dilakukan kepada KPT Jokotole Desa Manding Laok. Sumber daya pada kegiatan bantuan program hibah jahe merah ketika melakukan pelaksanaan penanaman bibit jahe merah belum optimal. Sikap kecenderungan pelaksana dilihat dari komitmen yang baik. Struktur birokrasinya terlihat jelas pemisahan tugasnya dalam penyaluran program bantuan hibah jahe merah.

**Keywords:** *Implementasi, Jahe merah, Kelompok tani, Program bantuan hibah.*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penghidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Kehadiran bantuan pembangunan di domain pertanian secara inheren terkait dengan lintasan pembangunan keseluruhan daerah pedesaan. Manifestasi dari kemajuan ini terlihat pada kualitas tenaga pertanian yang terampil dan pemanfaatan teknologi dan informasi pertanian yang meningkat. (Khoriri *et al.* 2020)

Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peluang bisnis yaitu komoditas rempah-rempah yang menjadi sub sektor perkebunan dan terdapat peluang komersial yang substansial dalam pasar global. Indonesia, sebagai penghasil rempah-rempah terkemuka, terpaksa mengambil peran sebagai pemasok rempah-rempah global. Menurut Anggrasari dkk. (2021), terjadi lonjakan volume perdagangan rempah yang signifikan sejak tahun 1960-an., dengan peningkatan 41 kali lipat dalam nilai perdagangan rempah-rempah internasional, Menunjukkan tingkat

pertumbuhan yang sedikit meningkat dalam konteks perdagangan makanan yang lebih luas.

Salah satu tanaman rempah-rempah yang memiliki prospek sangat tinggi dan termasuk tanaman herbal di Kabupaten Sumenep adalah jahe. Jahe merah merupakan jenis jahe yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai minuman herbal, obat herbal, dan makanan yang berdampak pada peningkatan permintaan produksi bahan rempah tanaman herbal.

Adanya program yang dibentuk pemerintah khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep yaitu program bantuan hibah jahe merah. Bibit jahe merah menjadi salah satu komoditi yang dipilih Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep dalam menyalurkan program bantuan hibah.

Salah satu desa yang mendapatkan bantuan hibah jahe merah adalah Desa Manding Laok Kecamatan Manding. Desa Manding Laok menunjukkan prospek yang menjanjikan untuk peningkatan lebih lanjut agar dapat secara efektif memenuhi kebutuhan diet penduduk setempat.. Banyak lahan kering atau tegal di pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menjadi potensi dan peluang masyarakat sekitar untuk mengimplementasikan program bantuan hibah jahe merah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program bantuan hibah jahe merah diserahkan kepada KPT Jokotole Desa Manding Laok pada bulan Juli 2022. Adapun bantuan yang diberikan berupa bibit jahe merah sebanyak 2 ton dan pupuk NPK. Bantuan jahe merah diharapkan menjadi cikal bakal pengembangan rempah-rempah di Desa Manding Laok. Namun, pada umumnya masyarakat Desa Manding Laok menanam tanaman pangan seperti Kacang-kacangan, Padi Dan Jagung sehingga menimbulkan kurang optimalnya pemberdayaan lahan untuk

tanaman herbal khususnya penanaman jahe merah.

Melaksanakan program ini berarti melaksanakan serangkaian kegiatan yang berkesinambungan secara konsisten dan optimal. Menurut Suharsimi (2009), kegiatan pelaksanaan program harus melibatkan banyak orang dan tidak cukup hanya dengan satu orang, tetapi tetap berada pada tujuan yang sama.

Selanjutnya tindakan untuk upaya mengimplementasi program bantuan dari dinas pertanian yaitu hibah jahe merah direncanakan dan disusun dengan baik. Menurut (Usman, 2002), implementasi adalah suatu bentuk tindakan, kegiatan, tindakan, kegiatan yang akan dilakukan dari kegiatan tersebut. Implementasi bukan hanya upaya tunggal, melainkan serangkaian operasi terencana dan terjadwal yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk memberdayakan masyarakat setempat, program bantuan hibah jahe merah harus dilaksanakan atau diimplementasikan secara baik dan optimal. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyatakan minatnya untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Bantuan Hibah jahe merah Kelompok Pemuda Tani Jokotole Desa Manding Laok.”

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah pada kelompok pemuda tani jokotole di desa Manding Laok. Selain itu, bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan program pendampingan jahe merah untuk kelompok pemuda tersebut di desa Manding Laok.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manding Laok yang terletak di Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Pemilihan wilayah ini sengaja dilakukan mengingat Desa

Manding Laok termasuk desa yang akan menerima bantuan melalui program penghargaan jahe merah pada tahun 2022. Waktu penelitian mulai bulan Maret sampai April 2023.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *key informan*. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, secara khusus teknik yang dimaksud adalah pengumpulan sumber data secara bertahap seiring dengan perluasan proses pengumpulan data.. Informan dalam penelitian ini dimulai dari dinas pertanian-penyuluh-ketua kelompok tani-perwakilan anggota kelompok tani yaitu (1) Koordinator penyuluh pertanian BPP Kecamatan Manding di Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep (2) Petani penerima program bantuan bibit jahe merah yaitu sebagian anggota kelompok pemuda tani jokotole Desa Manding Laok sebanyak 11 orang.

Data kajian mencakup data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, khususnya dari petani. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, surat kabar, website dan referensi terkait lainnya.

Untuk mengatasi perumusan masalah, gunakan analisis deskriptif, yang berupaya mengubah kumpulan data mentah menjadi format yang lebih dapat dipahami, sehingga menyajikan informasi kepada peneliti dengan cara yang lebih ringkas. Teknik disediakan melalui pemanfaatan tabel dan bahan tertulis, dan selanjutnya dilakukan analisis deskriptif. Penelitian ini melakukan analisis deskriptif terhadap data responden, dengan fokus pada profil dan demografi. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan atau

deskripsi yang rinci tentang data yang diperoleh, tanpa maksud untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang menyeluruh.

Para peneliti menggunakan metodologi kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan narasi tertulis atau lisan dari individu yang mengalami cedera dan respons perilaku yang sesuai. Teknik deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang melibatkan penyediaan akun rinci atau penggambaran kondisi yang ada item studi, hanya berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2003).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi semi terstruktur kepada responden. Indikator yang akan dianalisis adalah komunikasi, sumber daya, sikap kecenderungan dan struktur birokrasi pada program bantuan hibah jahe merah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bantuan Hibah Jahe Merah merupakan Program Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Program bantuan hibah jahe merah bertujuan untuk mendukung kebutuhan pangan masyarakat setempat yang berpotensi bisa ditanami jahe merah.

Program bantuan hibah jahe merah ini cenderung *top down* dikarenakan adanya proses penyaluran atas permintaan dari provinsi kemudian diturunkan ke dinas pertanian setempat yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep yang berkoordinasi dengan BPP Kecamatan. Proses penentuan sasaran diawali dari memetakan daerah yang cocok untuk penanaman jahe merah. Sasaran program bantuan hibah jahe merah adalah kelompok tani. Bantuan bibit jahe merah diberikan sebanyak 2 ton.

Salah satu penerima program bantuan hibah jahe merah tahun 2022 adalah kelompok

Pemuda Tani Jokotole yang beranggotakan sebanyak 22 orang. Awal mula adanya program bantuan hibah jahe merah di mulai dari penyuluh pertanian setempat memberikan sebuah informasi mengenai bantuan hibah jahe merah kepada Kelompok Pemuda Tani Jokotole, selanjutnya proses pengajuan permohonan bantuan tersebut dari BPP Manding ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Waktu yang diperlukan untuk memperoleh bantuan hibah jahe merah setelah mengajukan permohonan yaitu selama satu tahun. Kemudian pada bulan Juli 2022 program bantuan tersebut dilaksanakan oleh kelompok pemuda tani.

Desa Manding Laok mendapatkan bantuan program bantuan bibit jahe merah karena lahannya cocok serta kelompok tani yang aktif. Kemandirian budidaya jahe merah bergantung pada kemampuan tanaman untuk menghasilkan produk pertanian. Menurut Aidin dkk. (2016), pemanfaatan bahan tanam yang tepat dapat meningkatkan aksesibilitas unsur hara untuk pertumbuhan jahe merah yang optimal sehingga dapat memaksimalkan produksi. Parameter pertumbuhan dan hasil rimpang jahe merah meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah pucuk, bobot segar rimpang, bobot biomassa, kandungan zingeron, dan kandungan oleoresin sangat dipengaruhi oleh pemberian pupuk organik, interaksi antara pupuk organik, dan komposisi media tumbuh (%) (Soeparjono, 2016).

Program bantuan hibah jahe merah ini ada karena adanya usulan dari kelompok tani atas permintaan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Selanjutnya, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep memilih Kecamatan yang memang berpotensi terhadap usulan yang akan diminta. Namun, sebelum itu ada beberapa prosedur persyaratan dalam pengajuan bantuan

program bibit jahe merah. Berikut syarat-syarat yang harus dilengkapi :

1. Memiliki sertifikat kelompok tani yang terdaftar dalam aplikasi system informasi penyuluh pertanian (SIMLUHTAN) Jadi, semua petani yang ada di kelompok tani itu wajib terdaftar
2. Pengajuan proposal bahwa memang benar-benar membutuhkan tanaman jahe merah.
3. Adanya survey dan identifikasi calon petani dan calon lokasi (CPCL) ini dilakukan dalam rangka memastikan lahan petani apakah benar-benar masih tersedia dan bebas dari kawasan hutan.

Selanjutnya menggunakan tandatangan dengan diketahui oleh penyuluh setempat dan korlup kemudian diberikan kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura Dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Informasi tentang Program Bantuan Hibah Jahe Merah jelas dan mudah didapatkan karena adanya penyuluh yang membantu memberikan bimbingan teknis dan pelatihan yang diberikan bagi kelompok tani setelah menerima bantuan hibah jahe merah. Pemerintah setempat juga mendukung dan memberikan bantuan tambahan untuk Kelompok Pemuda Tani Jokotole berupa bantuan pupuk organik cair dan NPK. Namun, kualitas benih jahe merah yang disalurkan masih kurang bagus. Hal ini menyebabkan kurangnya efektivitas Program Bantuan Hibah Jahe Merah bagi peningkatan produksi jahe merah di daerah Manding Laok.

### **Implementasi Program Bantuan Hibah Jahe Merah**

Kajian ini melakukan analisis terhadap variabel-variabel dalam model kebijakan Edward III sebagaimana digariskan oleh Brian Pratama (2020), dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek krusial yang terkait

dengan pelaksanaan program bantuan hibah jahe. Berkaitan dengan pengertian Edward III, penelitian ini membutuhkan pertimbangan terhadap empat variabel., yaitu: a) komunikasi, b) sumber daya, c) sikap kecenderungan, serta d) struktur birokrasi.

#### **A. Komunikasi**

Edward III (Agustino, 2008) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam menentukan pencapaian tujuan melalui implementasi atau pelaksanaan suatu kebijakan atau program. Dalam konteks bantuan program sosial, komunikasi memastikan penyebaran informasi mengenai kebijakan bantuan kepada organisasi publik, alokasi sumber daya untuk pelaksanaan kebijakan pemerintah, sikap dan reaksi pihak-pihak yang terlibat, dan kerangka kerja organisasi yang mengatur pelaksanaan bantuan. kebijakan bantuan sosial. Komunikasi secara rumit terhubung dengan tindakan mengejar transmisi atau akuisisi informasi secara aktif, tingkat koherensi yang ditunjukkan oleh informasi yang diberikan, dan tingkat kejernihan informasi yang disajikan.

Menurut Van Horn & Van Mater (Budi Winarno, 2008), keberhasilan implementasi suatu program memerlukan pemahaman yang jelas tentang standar dan tujuan program oleh orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakannya. Komunikasi secara rutin sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah di Desa Manding Laok.

Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam memberikan dukungan untuk suatu kebijakan, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang kebijakan oleh individu yang bertanggung jawab atas implementasinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjelaskan dan menyebarkan kebijakan secara efektif dengan cara yang jelas, akurat, dan konsisten, sambil menghindari potensi konflik.

Penyampaian informasi terkait program bantuan hibah jahe merah itu dilakukan melalui tatap muka oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Anggota KPT Jokotole merasa informasi yang diterima mengenai program bantuan hibah jahe merah sudah cukup jelas dan lengkap. Pengaksesan informasi dan kualitas pelayanan pemerintah bantuan ini juga mudah. Dalam hal pengajuan bantuan, tidak ada kendala atau hambatan dalam berkomunikasi dengan petugas pemerintah dalam hal ini adalah PPL.

Tidak ada miskomunikasi yang terlihat selama pelaksanaan program bantuan jahe merah, karena Dinas Pertanian telah memfasilitasi sosialisasi secara efektif mengenai maksud dan tujuan program sebelum pelaksanaannya.

#### **B. Sumber Daya**

Keberhasilan implementasi kebijakan sebagian besar bergantung pada peran penting yang dimainkan oleh sumber daya manusia. Manusia memainkan peran penting dalam pelaksanaan dan pelaksanaan suatu program atau kebijakan publik. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan implementasi sangat bergantung pada kualitas dan kemahiran sumber daya yang ada. Implementasi kebijakan publik yang efektif bergantung pada penyalarsan sumber daya manusia dengan standar kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan.

Menurut Edward III (Subarsono, 2011), para pelaksana harus memastikan bahwa setiap kebijakan didukung secara memadai oleh sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya manusia maupun keuangan. Sumber daya manusia mengacu pada kecukupan individu terampil yang memiliki kualifikasi dan kemampuan yang diperlukan untuk secara efektif melayani semua penerima yang dituju. Dalam konteks implementasi kebijakan atau

program, sumber daya keuangan mengacu pada kecukupan dana investasi. Dalam hal kebijakan telah disampaikan secara konsisten dan jelas, namun individu atau individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya kekurangan sumber daya yang diperlukan, efektivitas implementasi kebijakan akan terganggu. Ketersediaan sumber daya memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan program. Tanpa sumber daya yang memadai, program atau kebijakan tetap menjadi konstruksi teoretis yang mengembangkan aplikasi praktis.

Pelaksanaan Program Hibah Jahe Merah dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep bekerjasama dengan BPP Kabupaten Manding dan karang taruna Jokotole. Dalam program ini, pelaksana program telah ditetapkan sesuai dengan perannya masing-masing dan menjalankan fungsinya sesuai dengan fungsinya.

Lanskap ekonomi, sosial, dan politik saat ini mencerminkan faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan. Dalam skenario khusus ini, mengevaluasi sejauh mana pengaruh lingkungan eksternal terhadap efektivitas kebijakan publik, khususnya dalam pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah, menjadi sangat penting. Adanya iklim ekonomi yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan tantangan yang berujung pada tidak berhasilnya pelaksanaan program bantuan jahe merah. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan program memerlukan kondisi lingkungan eksternal yang mendukung. Perhatian yang tidak memadai telah diberikan pada pengaruh yang diberikan oleh sistem ini pada pelaksanaan keputusan kebijakan. Perlu dicatat bahwa sistem ini memiliki potensi untuk membentuk kebijakan lembaga pelaksana secara signifikan.

Kelompok pemuda tani Jokotole Desa Manding Laok Kecamatan Manding dalam kategori sumber daya berupaya mencapai keberhasilan implementasi program bantuan hibah jahe merah yaitu sudah berusaha melakukan penanaman bibit jahe merah dikarenakan adanya sosialisasi kepada kelompok tani terkait kebijakan tersebut. Melakukan sosialisasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengoptimalkan kebijakan. Namun demikian, pelaksanaan proses sosialisasi ini belum dilakukan secara efektif oleh para pelaksana kebijakan program karena adanya permasalahan yang belum terselesaikan.

Sumber daya pada kegiatan bantuan program hibah jahe merah ketika melakukan pelaksanaan penanaman bibit jahe merah belum optimal dikarenakan pemilihan bibit yang masih terlalu muda dan pelaksana atau sumber daya yang tidak mengetahui informasi terkait penanganan masalah bibit tersebut.

Peristiwa yang diamati dalam domain pertanian menunjukkan bahwa kelompok tani terus menghadapi tantangan yang masih belum terselesaikan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan varietas benih yang tidak sesuai untuk tujuan budidaya. Hal ini harus diprioritaskan oleh tim penyuluh untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah di Desa Manding Laok yang terletak di Kecamatan Manding.

Secara sosiologis, masyarakat Desa Manding Laok yang terletak di Kecamatan Manding menunjukkan tingkat responsivitas yang tinggi terhadap program bantuan hibah jahe merah. Khususnya, organisasi pemuda tani Jokotole telah menunjukkan dukungan yang signifikan untuk inisiatif ini. Tanggapan masyarakat setempat menjadi bukti fenomena ini.

### **C. Sikap Kecenderungan**

Edward III menegaskan bahwa disposisi atau sikap pelaksana kebijakan merupakan faktor penting yang menghasilkan hasil konsekuensial bagi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Sikap umumnya terkait dengan kemauan, komitmen, konsistensi, dan kejujuran yang ditunjukkan oleh pelaksana atau pelaksana dalam melaksanakan kebijakan secara efektif dan akurat, di samping tingkat praktik demokrasi yang diamati selama implementasi.

Potensi hambatan implementasi kebijakan dapat timbul dari sikap dan kecenderungan pelaksana, terutama jika staf yang ada tidak mematuhi kebijakan yang direncanakan. Konsekuensinya, pelaksana kebijakan memberlakukan batasan pada mereka yang menunjukkan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Efektivitas implementasi kebijakan bergantung pada disposisi pelaksana dan keterlibatan pemerintah daerah. Kemanjuran proses implementasi dapat ditingkatkan secara signifikan dengan adanya bantuan pemerintah atau tekad yang kuat dari pelaksana.

Pelaksana kebijakan dituntut untuk memiliki berbagai ciri yang signifikan, termasuk integritas dan komitmen yang mendalam terhadap tanggung jawab mereka. Pelaksana kebijakan berpedoman pada prinsip kejujuran untuk berpegang teguh pada tujuan program yang telah ditetapkan. Para pelaksana ini menunjukkan dedikasi yang kuat, yang memastikan semangat mereka yang tak tergoyahkan dalam menjalankan tugas, menjalankan wewenang, menjalankan fungsinya, dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Mulia, 2016)

Keberhasilan pelaksanaan program bantuan jahe merah memerlukan pemberian pelayanan yang berkualitas dan sikap bawaan dari pihak pelaksana dan penyuluh setempat, khususnya kelompok pemuda tani Jokotole di Desa Manding Laok. Dalam konteks program

bantuan sosial, diharapkan pengelola dapat menyampaikan keluhan atau masalah kepada penyuluh dan pemerintah daerah dengan tujuan untuk mencari penyelesaian atas masalah tersebut. Pelaksana Program bantuan hibah jahe merah di Desa Manding Laok dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 22 orang.

Kelompok tani ini dipilih untuk mendapatkan bantuan hibah jahe merah dengan adanya seleksi dan sesuai dengan prosedur yang di syaratkan oleh dinas. Selain itu, diperlukan daya tanggap yang tinggi dari penyuluh dalam membantu pelaksana dalam memahami disposisi pemerintah dan pelaksana selama proses penyaluran program bantuan hibah jahe merah di Kecamatan Manding, khususnya di Desa Manding Laok. Keberhasilan pelaksanaan program ini membutuhkan penyediaan bantuan dan pemberian layanan berkualitas tinggi oleh pemerintah daerah dan entitas pelaksana yang relevan. Hal ini sejalan dengan perspektif Edward III sebagaimana dibahas dalam penelitian Subarsono (2011), yang menekankan bahwa kualitas dan atribut pelaksana, termasuk tingkat pengabdian, kejujuran, dan pendekatan mereka dalam melaksanakan tugas, memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Jika pelaksana memiliki disposisi yang baik, mereka akan dapat melaksanakan program sesuai dengan harapan pembuat kebijakan. Akibatnya, proses implementasi kebijakan akan menjadi tidak efektif.

Strategi koordinasi melibatkan upaya kolaboratif dengan pemerintah daerah dan pelaksana, yang berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan program bantuan jahe merah. Berdasarkan perspektif pelaksana dan pemerintah daerah, terlihat keberhasilan pengakuan dukungan dan disposisi dari kedua belah pihak selama pelaksanaan program bantuan hibah jahe merah. Program tersebut, yang mencakup pemantauan kegiatan dan

implementasi inisiatif penjangkauan, mendapat sambutan positif dari kelompok pemuda tani di Jokotole, yang ditunjukkan dengan dukungan mereka terhadap perspektif tersebut.

Efektivitas bantuan yang ditawarkan oleh pelaksana dan pemerintah daerah telah diakui. Karang Taruna Jokotole yang terletak di Desa Manding Laok Kecamatan Manding mendapat dukungan dari Pelaksana atau Pemerintah. Selama tahap penempatan program ini, seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif dalam memantau prosedur penempatan dan pelaksanaannya. Semua partai politik ini menunjukkan kapasitas mereka untuk berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani jahe merah, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka. Disposisi individu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan inisiatif Desa Manding Laok ini telah dengan tekun memenuhi tanggung jawab, peran dan tugas masing-masing. Semua individu yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang ditunjuk memang telah memenuhi kewajibannya. Namun, ada beberapa contoh di mana pelaksana tertentu menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama proses implementasi.

#### **D. Struktur Birokrasi**

Edward III (dalam Subarsono, 2011) menyatakan bahwa struktur organisasi yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Dalam struktur organisasi, terdapat dua aspek yang relevan, yaitu *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dan fragmentasi.

Struktur organisasi yang kompleks dan rumit dapat menyebabkan masalah dalam pengawasan dan mengakibatkan *red-tape*. Red-tape adalah istilah yang merujuk pada prosedur birokrasi yang berbelit-belit dan kompleks, yang dapat membuat aktivitas organisasi menjadi kurang fleksibel. Struktur

organisasi yang terlalu panjang dan kompleks cenderung dapat melemahkan pengawasan dan menyulitkan pelaksanaan kebijakan dengan lancar.

Dalam penyaluran program bantuan jahe merah pemerintah Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep memiliki alur struktur organisasi yang tidak berlalu Panjang. Program bantuan ini disalurkan melalui staff KASI (Kepala seksi) yang menangani khusus di bidang holtikultura florikultura. Program ini ada pengawasan, maka dalam implementasinya pemerintah dinas pertanian Sumenep melakukan pengawasan dan mengawal penyaluran bantuan hibah jahe merah untuk diimplementasikan pada implementor yaitu kelompok pemuda tani Jokotole Desa Manding Laok.

Sesuai dengan uraian di atas, komponen struktur organisasi mencakup dua unsur yang berbeda, yaitu mekanisme operasional dan kerangka struktur sistem birokrasi. Komponen awal mempertahankan proses, dimana Standard Operating Procedures (SOPs) sering dikembangkan untuk tujuan implementasi kebijakan. Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi acuan yang komprehensif bagi semua individu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas, memastikan bahwa implementasi kebijakan tetap selaras dengan maksud dan tujuan yang dimaksud. Faktor kedua tetap pada struktur birokrasi. Struktur birokrasi yang terlalu panjang dan terkotak-kotak cenderung mengakibatkan oversight dan menimbulkan prosedur birokrasi yang rumit dan berbelit-belit. Akibatnya, operasi organisasi dapat menjadi kaku.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pandangan Edward yang dibahas dalam publikasi Budi Winarno pada tahun 2008. Edward mengidentifikasi dua fitur utama, yaitu Standard Operating Procedures (SOP) dan Fragmentasi. Standard Operating Procedures

(SOPs) atau prosedur kerja merupakan langkah mendasar yang dikembangkan sebagai reaksi internal terhadap kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang terbatas. Sumber pelaksana dan motivasi untuk mencapai konsistensi dalam operasi organisasi yang rumit dan tersebar luas secara geografis. Fragmentasi muncul sebagai akibat dari kekuatan eksternal yang diberikan pada entitas birokrasi, termasuk komite legislatif, kelompok kepentingan yang terdiri dari pejabat eksekutif, konstitusi negara, dan karakteristik kebijakan yang berdampak pada lembaga birokrasi pemerintah.

Prosedur pengajuan bantuan hibah jahe merah jelas dan mudah di pahami. Dari sisi birokrasi untuk penyampaian bantuan ini tidak terlalu panjang. Mengenai proses pengajuan bantuan hibah jahe merah dalam sistem birokrasi yaitu cukup cepat dan cukup transparan.

Temuan penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Hakim, dan Noor (2014), yang menyatakan bahwa struktur birokrasi berdampak positif terhadap pelaksanaan kebijakan. Hal ini menunjukkan pentingnya struktur birokrasi dalam proses implementasi kebijakan, karena struktur birokrasi yang efektif memfasilitasi pelaksanaan kebijakan yang tepat. Temuan penelitian ini semakin memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Shobry (2017) yang menunjukkan korelasi positif antara organisasi birokrasi dengan pelaksanaan program yang efektif.

Menurut Edward III (Yurensi Laary, 2022), pelaksana kebijakan memiliki pengetahuan, sikap, dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan secara efektif. Namun, kemampuan mereka untuk mengimplementasikan kebijakan mungkin terhambat oleh struktur birokrasi. Ada dua aspek yang menonjol, yaitu standar prosedur pelaksanaan (SOP) dan pembagian kerja.

Pernyataan Tujuan yang efektif (SOP) mencakup kerangka kerja yang ditandai dengan kejelasan, organisasi yang sistematis, kesederhanaan, dan kelengkapan, menjadikannya dapat diakses oleh individu dari semua latar belakang. Kualitas ini sangat penting karena menetapkan SOP sebagai titik referensi yang berharga untuk memandu proses kerja dan implementasi kebijakan.

Struktur birokrasi dalam program bantuan ini masih perlu diperhatikan karena meskipun ada pengawasan dan struktur organisasi pelaksana ternyata ada kendala kerjasama antara KPT Jokotole dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep yaitu melalui sambung tangan penyuluh terlebih dahulu. KPT Jokotole harus melaporkan permasalahan yang ada dilapangan kepada penyuluh dan dibuatkan proposal yang ditujukan ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep karena prosedur yang ada. Dengan adanya hirarki tersebut KPT Jokotole harus menunggu dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep dan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan solusi.

## **Kendala dan Upaya**

### **A. Kendala**

Kelompok pemuda tani Jokotole berpartisipasi untuk melaksanakan program bantuan hibah jahe merah namun, kenyataan dilapangan terdapat berbagai kendala atau hambatan dalam melakukan pengimplementasian program tersebut. Kendala yang muncul disebabkan karena pemberian bantuan bibit jahe merah yang umurnya masih muda.

Awal penerimaan bibit jahe merah ketika ditimbang rata-rata per orang mendapatkan 1 karung dengan berat 25kg. Sebagian masyarakat ada yang sudah menyewa lahan untuk penanaman bibit jahe merah akan

tetapi, terjadi masalah saat dilapangan. Bibit yang diberikan dengan jarak waktu seminggu setelah penerimaan bibit jahe merah mengalami penyusutan sekitar 5 kg. Pada akhirnya lahan yang mereka tanami terbenkakai dikarenakan bibit jahe merah yang ditanam tidak tumbuh.



Gambar 1. Bibit jahe merah yang rusak sebelum ditanam

Gambar diatas merupakan gambar bibit jahe merah sebelum ditanam dan terjadi penyusutan sehingga mengalami kerusakan. Pelaksanaan suatu program bantuan agar mencapai tujuan yang maksimal tentu membutuhkan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada.

### **B. Upaya**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi program bantuan hibah jahe merah sudah dilaporkan dengan cara membuat laporan pertanggung jawaban ke pihak provinsi dan pihak provinsi sudah menerima laporan tersebut tetapi masih belum ada tindak lanjut dari atasan. Masalah yang ada di lapangan tidak teratasi. Upaya yang dapat dilakukan dalam kerangka optimalisasi tersebut adalah dengan terjalannya koordinasi yang intens dan berkesinambungan antara penyuluh dan pelaksana, bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Sumenep.

Adapun upaya lainnya yang dilakukan yaitu mengikuti sosialisasi usaha tani jahe

merah pada anggota kelompok serta melakukan pendampingan dan budidaya teknis dilakukan oleh PPL di perguruan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Implementasi Program Bantuan Hibah Jahe Merah Desa Manding Laok di tinjau dari komunikasi yang dilakukan oleh KPT Jokotole berjalan baik. Sumber daya pada kegiatan bantuan program hibah jahe merah ketika melakukan pelaksanaan penanaman bibit jahe merah belum optimal dikarenakan pemilihan bibit yang masih terlalu muda dan pelaksana atau sumber daya yang tidak mengetahui informasi terkait penanganan masalah bibit tersebut. Berdasarkan sikap yang diamati, terlihat bahwa baik pelaksana maupun pemerintah daerah telah menunjukkan sikap yang baik untuk mendukung prakarsa tersebut di atas. Lebih lanjut, terlihat bahwa aspek birokrasi dari program bantuan hibah jahe merah telah dilaksanakan dengan cara yang mencerminkan komitmen yang jelas untuk pelaksanaan yang efektif.

Permasalahan atau kendala yang terjadi adalah bibit jahe merah yang disalurkan oleh pemerintah masih muda atau belum siap tanam dan terjadi penyusutan kadar air pada bibit jahe merah. Upaya yang dapat dilakukan oleh pelaksana dengan cara membuat laporan pertanggung jawaban ke pihak provinsi dan pihak provinsi sudah menerima laporan tersebut tetapi masih belum ada tindak lanjut dari atasan sehingga dalam hal upaya pada masalah yang terjadi di lapangan belum teratasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Wiraraja Madura yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan kepada kelompok pemuda tani jokotole yang telah membantu sebagai responden dalam penelitian ini, serta ucapan terima kasih kepada dosen yang telah

membimbing dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, A., Sahiri, N., & Madauna, I. (2016). *The effect of rhizome types and the composition of planting media on the growth of red ginger (Zingiber Officinale Rosc.)*. *J. Agrotekbis*, 4(4), 394–402.
- Agustino, L. (2008). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- AG. Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (konsep, teori dan aplikasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggrasari, Herdiana *et al.* (2021). “Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia Di Pasar Internasional.” *Jurnal Agrica* 14(1):9–19. doi: 10.31289/agrica.v14i1.4396.
- Ariyani, Dini, Abdul Hakim, dan Irwan Noor. (2014). Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumberdaya, Sikap Pelaksana, Dan Struktur Birokrasi Terhadap Output Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Probolinggo. *J-PAL*. 5 (2), 15-21.
- Edward III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington, DC, *Congressional Quarterly Press*
- Khoriri, Syaifurrizal *et al.* (2020). “Pemberdayaan Petani Dalam Menerapkan Program System of Rice Intensification (Sri) Berbasis Kegiatan Kelompok.” *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension* 42(1):77. doi: 10.20961/agritexts.v42i1.43312.
- Mulia, F. (2016). Implementasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Wilayah Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Permendagri Nomor 32 Tahun (2011) Tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bansos Yang Bersumber Dari APBD. Jakarta
- Pratama, Brian *et al.* (2020). “Implementasi Program Taman Teknologi Pertanian ( Ttp ) Di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.” *Journal of Agriculture Extension* 5903(2):146–57.
- Soeparjono, S. (2016). *The effect of media composition and organic fertilizer concentration on the growth and yield of red ginger rhizome (Zingiber officinale Rosc.)*. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 9, 450–455. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.162>
- Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shobry, Muhammad Nuri. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 5 (2), 1-13.
- Usman & Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Van Meter dan Van Horn (2008) dalam Budi Winarno, Yogyakarta, *Kebijakan Publik Teori dan Proses*, Medpress
- Winarno, Budi, (2008). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yurensi Laary, F. T. (2022). Implementasi Kebijakan Keamanan Dan Ketertiban Di Desa Baru Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 60-67.